

Peran Pendidikan Islam Sebagai Diseminasi Social Culture

Mukarromah

Pendidikan Anak Usia Dini, STAIN Sultan Abdurrahman, Toapaya Asri, Kec. Toapaya, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau
mukarromah@stainkepri.ac.id

Abstract

Islamic education is very important for Muslims themselves because they can learn science dan others. Islamic education always has a role in creating an Islamic society that has dimensions of faith dan sharia which encourage humans as individuals to have freedom dan human rights. It is also inseparable that Islamic education also plays a role as cultural socialization. Regarding the method used in this study, the researcher used a qualitative descriptive method, with a type of literature research. Because this research is a qualitative type dan was conducted in a library, the authors discussed content analysis, namely unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, dan narrating. The results of this study are that there are 4 (four) roles of Islamic education as social culture dissemination, namely; a) media for disseminating the values of religious teachings, 2) maintaining religious traditions, 3) forming morals dan personality, dan 4) bastion of national morality. Thus, Islamic education is the right method for changing attitudes dan guiding community members to accept dan initiate social cultural change.

Keywords: Education, Islamic Education, Social Culture

Abstrak

Pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam itu sendiri karena dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Pendidikan Islam senantiasa memiliki peranan dalam menciptakan masyarakat Islam yang memiliki dimensi akidah dan syariah yang mendorong manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dan hak-hak kemanusiaan. Tidak terlepas juga bahwa pendidikan Islam juga berperan sebagai sosialisasi kebudayaan Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka. Dikarenakan penelitian ini jenis kualitatif dan dilakukan di perpustakaan, penulis melakukan pembahasan analisis isi, yaitu unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, dan narrating. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada 4 (empat) peran pendidikan Islam sebagai diseminasi social culture, yaitu; a) media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, 2) pemelihara tradisi keagamaan, 3) membentuk akhlak dan kepribadian, dan 4) benteng moralitas bangsa. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi metode yang tepat untuk mengubah sikap dan menuntun anggota masyarakat untuk menerima dan memulai perubahan budaya sosial (social culture).

Kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Islam, Social Culture

Copyright (c) 2023 Mukarromah

Corresponding author: Mukarromah

Email Address : mukarromah@stainkepri.ac.id (Toapaya Asri, Kec. Toapaya, Bintan, Kepulauan Riau)

Received 06 January 2023, Accepted 18 January 2023, Published 19 January 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia. Hal ini berawal karena pendidikan Islam terlanjur dikerdilkan sejak zaman penjajahan Beldana (kolonialisme klasik) dan mungkin sampai zaman sekarang ini. Pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam itu sendiri karena dengannya dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan lainnya. Pendidikan Islam sudah dikenal dari zaman nabi sampai sekarang, jika berbicara tentang pendidikan Islam tentu tidak terlepas dan sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam karena dalam sebuah lembaga tentu tidak terlepas dari lembaga yang akan membantunya (Khaidir dan Suud 2020).

Pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam itu sendiri karena dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Pendidikan Islam senantiasa memiliki peranan dalam menciptakan

masyarakat Islam yang memiliki dimensi akidah dan syariah yang mendorong manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dan hak-hak kemanusiaan serta harga diri, dan yang paling penting dari semua ini adalah terbuka untuk semua peradaban. Pendidikan Islam juga bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah (vertikal), manusia dengan manusia (horizontal) serta manusia dengan alam (diagonal) (Mansir dan Karim 2020).

Oleh karena itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat baru yang ideal, yaitu masyarakat yang mengerti hak dan kewajiban serta berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa. Esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah proses menumbuhkan bentuk budaya keilmuan, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik dalam perspektif tertentu harus mengacu pada masa depan yang jelas. Melalui kegiatan pendidikan, gambaran tentang masyarakat yang ideal itu dituangkan dalam alam pikiran peserta didik sehingga terjadi proses pembentukan dan perpindahan budaya. Pemikiran ini mengdanung makna bahwa lembaga pendidikan Islam juga penting sebagai tempat pembelajaran manusia yang memiliki fungsi sosial (agen of change). Tidak terlepas juga bahwa pendidikan Islam juga berperan sebagai diseminasi social culture (Afrizal et al. 2020).

Melihat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mencari tahu lebih dalam tentang peran pendidikan Islam sebagai diseminasi kebudayaan sosial, atau yang sering disebut dengan istilah social culture. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis

METODE

Dilihat dari bentuk penelitian, jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), tujuannya untuk mengumpulkan data dengan bantuan bermacam-macam informasi dan keterangan yang terdapat di ruangan perpustakaan (Mardalis 2007:28). Berdasarkan jenis penelitian perpustakaan, yang menjadi pokok pembahasan adalah peran Pendidikan Islam dulu dan sekarang serta pendidikan Islam dijadikan sebagai diseminasi kebudayaan sosial (social culture) yang ada dalam buku-buku sumber data primer.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu “penelitian yang menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya” (Moleong 2005:15). Dalam pembahasan ini, peneliti melakukannya dengan cara menjelaskan dan menggambarkan teks-teks yang memuat tentang peran pendidikan Islam dijadikan sebagai diseminasi kebudayaan sosial (social culture). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif (Moleong 2005:16), Dikarenakan penelitian ini jenis kualitatif dan dilakukan di perpustakaan, penulis melakukan pembahasan analisis isi, yaitu dengan cara mencari data atau informasi sesuai dengan judul penelitian melalui mencari dan membaca buku-buku referensi, dan bahan-bahan lainnya sesuai dengan judul penelitian (Sumanto 2006:47). Untuk itu dalam penelitian ini,

pendekatan kualitatif dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai peran pendidikan Islam dijadikan sebagai diseminasi social culture.

Studi teks dilakukan dengan analisis isi (content analysis), sesuai prosedur penelitian analisis isi dengan tahapan-tahapan yang diperlukan. Sharon Lockyer memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan penelitian studi teks analisis isi (content analysis) melalui 6 tahapan, yaitu: a) unitizing/pengunitan, b) sampling/penyamplingan, c) recording/coding atau perekaman, d) reducing/pengurangan data atau penyederhanaan data, e) abductively inferring/pengambilan simpulan, yaitu bersandar kepada analisa konstruk dengan berdasar pada konteks yang dipilih, f) narrating/penarasian atas jawaban dari pertanyaan penelitian (Lockyer 2008:855–56).

Unitizing dilakukan dalam penelitian ini melalui upaya mengambil data berkenaan dengan lembaga-lembaga Pendidikan Islam dulu dan sekarang serta pendidikan Islam dijadikan sebagai sosialisasi kebudayaan. Data dianalisis mencakup teks setiap pembahasan tentang lembaga-lembaga Pendidikan Islam dulu dan sekarang serta pendidikan Islam dijadikan sebagai sosialisasi kebudayaan. Selanjutnya gambar-gambar yang mendukung pembahasan, dan data-data lain yang dapat diobservasi berdasarkan studi teks. Unit yang diukur dan dinilai dalam penelitian ini adalah kefalidan data dan informasi dengan jelas, selanjutnya memilah sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah dibuat.

Berikut diuraikan gambaran mengenai tahapan-tahapan dalam penelitian studi teks analisis isi. Tahapan sampling, adalah dengan cara menyederhanakan penelitian membatasi observasi merangkum semua jenis unit yang ada, yaitu sesuai dengan rumusan masalah yang berkenaan dengan lembaga-lembaga Pendidikan Islam dulu dan sekarang serta pendidikan Islam dijadikan sebagai sosialisasi kebudayaan. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter sama. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh tentang lembaga-lembaga Pendidikan Islam dulu dan sekarang serta pendidikan Islam dijadikan sebagai sosialisasi kebudayaan, memiliki fungsi sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini dimaksudkan digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.

Recording, tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (gap) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya yaitu teks yang digarap dari berbagai sumber selanjutnya dilakukan perekamaan. Perekaman dimaksudkan bahwa unit-unit dapat digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna. Peneliti mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pdandangan umum yang berbeda tentang lembaga-lembaga Pendidikan Islam dulu dan sekarang serta pendidikan Islam dijadikan sebagai sosialisasi kebudayaan. Oleh karena itu, recording berfungsi menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau sumber-sumber pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dapat bertahan di setiap waktu.

Tahapan selanjutnya yang dibutuhkan adalah reducing, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan disandakan dari tingkat frekuensinya.

Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas. Data tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam dulu dan sekarang serta pendidikan Islam dijadikan sebagai sosialisasi kebudayaan dikembangkan sesuai dengan jawaban rumusan masalah.

Guna mencoba menganalisa data dibutuhkan tahapan inferring, tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna dari data lembaga-lembaga pendidikan Islam dulu dan sekarang serta pendidikan Islam dijadikan sebagai sosialisasi kebudayaan yang ada. Dengan begitu, tahap ini menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para audience/pengguna teks. Inferring, bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (analytical construct). Konstruksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analitis harus menggunakan bantuan teori dari lembaga-lembaga Pendidikan Islam dulu dan sekarang serta pendidikan Islam dijadikan sebagai sosialisasi kebudayaan konsepsi yang sudah memiliki keabsahan dalam dunia akademis.

Tahapan terakhir adalah naratting, merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada. Informasi lembaga-lembaga Pendidikan Islam dulu dan sekarang serta pendidikan Islam dijadikan sebagai sosialisasi kebudayaan secara mendalam diupayakan dikumpul guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjawab kedua rumusan masalah, peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena bersifat alamiah maupun fenomena hasil rekayasa. Menurut Sukmadinata penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan pendidikan Islam merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pengajaran, implementasi pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan (Sukmadinata 2007:74). Peneliti melakukan proses bukan hasil untuk mengetahui kondisi obyektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Hal ini sesuai dengan pemikiran Bogdan dan Biklen yang menyatakan “qualitative reseachers are concered with process rathen than simple with outcome or product” (Bogdan dan Biklen 2018:77).

Pendekatan penelitian yang digunakan dengan kualitatif berusaha mendeskripsikan dan mengintrepretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto 2006:47). Untuk itu dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai lembaga-lembaga pendidikan Islam dulu dan sekarang serta pendidikan Islam dijadikan sebagai sosialisasi kebudayaan.

HASIL DAN DISKUSI

Definisi Pendidikan Islam

Berkaitan dengan pendidikan, semua orang mengetahui, bahwa salah satu misi lahirnya negara

Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas merupakan modal dasar untuk mewujudkan misi-misi yang lain, terutama dalam rangka mewujudkan visi Negara Indonesia yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, berdasarkan ketuhanan yang maha esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam semesta dan sesama manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, kecakapan tinggi, berkepribadian dan berakhlak mulia serta memiliki kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan (Saleh 2005:3).

Menurut Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Daradjat, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar sebagai pribadi dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Di sinilah Ki Hadjar Dewantara sangat menekankan pendidikan kebangsaan bahwa seorang dididik bukan hanya supaya tumbuh sebagai seorang pribadi tapi juga sebagai bagian dari sebuah bangsa (Daradjat 2011:23). Selain itu, pendidikan hanyalah tuntunan karena memang yang harus berkembang adalah anak didik, sedangkan guru lebih berperan sebagai penuntun agar daya yang ada pada anak didik berkembang. Dengan demikian pendidikan itu berpusat pada anak yang tujuannya agar anak didik mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Untuk itu anak perlu dibantu untuk mengembangkan kreativitas diri setinggi-tingginya.

Adapun pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang pada diri anak dalam kepribadiannya sebagai manusia secara total melalui latihan spiritual, kecerdasan rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya adalah pelayanan bagi pertumbuhan manusia (peserta didik) dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan (Mujib dan Mudzakir 2006:83).

Pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah wajarlah untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak pada pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam. Menurut Zakiyah Daradjat dalam Abdul Rahman Saleh menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta sebagai pandangan hidup (Mujib dan Mudzakir 2006:6). Sedangkan menurut Umar, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Umar 2010:27).

Pendapat yang lain seperti Endang Syarif Nurulloh mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 memberikan pengertian pendidikan Islam adalah, bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Nurulloh 2019).

Pengertian tersebut mengdanung makna bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam (Arifin 2014:13–14). Menurut Achamdi, pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi 2002:20). Menurut an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman berdasarkan syariat dan tuntunan Allah SWT (Nahlawy 2008:71).

Secara filosofis, pendidikan Islam adalah upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai iman, Islam dan ihsan ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan kuat ke dalam pola pikir dan perilakunya hingga membentuk karakter dan budaya takwa. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Secara sosiologis, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya mengantarkan peserta didik kepada tatanan masyarakat yang beradab (civilized society) yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme, universalisme, pluralisme, multikulturalisme, egaliteranisme, dan ekologis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadis yang ramah dengan kearifan lokal dan kearifan sosial (Ilham 2020).

Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang signifikan dalam membentuk kearifan sosial. Baik secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrument untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir tidak ada kesulitan bagi agama apapun untuk menerima premis tersebut. Secara teologis, lebih-lebih Islam, hal itu dikarenakan oleh watak omnipresent agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “hadir dimana-mana”, ikut mempengaruhi bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan politik. Dengan ciri itu, dipahami bahwa di manapun suatu agama berada, ia diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia, baik secara sosiologis, tidak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi (Umam 2019).

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam

(Nahlawy 2008:75). Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk menjadikan makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental dan juga fisik.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat kita pahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa didanasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Peran Pendidikan Islam di Masyarakat

Dalam telaah sosiologis, pendidikan Islam sebagai sebuah pranata masyarakat yang selalu mengalami interaksi dengan pranata sosial lainnya. Ketika berhubungan dengan nilai-nilai sosial lain luar dirinya, pendidikan Islam menampilkan respon yang tidak sama. Nilai-nilai itu misalnya adalah modernisasi, perubahan pola kehidupan dari masyarakat agraris kepada masyarakat industrial, atau bahkan post-industrial, dominasi ekonomi kapitalis yang dalam beberapa hal membentuk pola pikir masyarakat yang kapitalistik dan konsumtif. Berdasarkan penggambaran dua jenis pendidikan di atas, maka respon yang dilahirkan terhadap penetrasi nilai-nilai kontingen ini bisa diwujudkan ke dalam dua respon, asimilasi dan alienasi (Syukurman, Agustang, dan Adam 2020).

Pendidikan Islam setiap individu yang melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial dan politik dalam rangka meningkatkan akidah iman dan takwa kepada Allah Swt. Islam selalu mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mementingkan dan mendahulukan orang lain. Islam juga mengajarkan tolong menolong, setia kawan, cinta tanah air sopan tidak sombong, rendah diri dan lainnya. Sehingga fungsi pendidikan dapat dibagi kepada empat bagian: a) transmisi kebudayaan masyarakat, b) menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya, c) menjamin integrasi sosial, d) sumber inovasi sosial (Khaidir dan Suud 2020:14).

Pendidikan Islam di masyarakat mengembangkan sistem kemasyarakatan yang bersifat gotong royong, saling membantu, mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam pemecahan masalah, saling menasehati dalam kebaikan, saling berbagi menebar salam, dan gemar mendorong perilaku yang dekat kepada nilai-nilai kebaikan, mengutamakan tenggang rasa, menghargai segala bentuk diversitas, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu seseorang yang telah menempuh pendidikan Islam akan percaya bahwa manusia bukan hanya seorang makhluk ciptaan Tuhan di bumi ini saja, melainkan juga sebagai makhluk spiritual yang dikaruniai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur alam raya ini. Bahkan dia juga sebagai makhluk yang kehidupannya berlangsung tidak hanya di dunia belaka, tetapi juga berlanjut sampai kehidupan akhirat.

Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk interaksi manusia. Pendidikan sebagai suatu tindakan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi melalui jaringan hubungan-hubungan

manusia. Pendidikan berperan sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan menjaga tertib sosial. Pendidikan juga harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting seseorang dalam membangun kehidupan, memelihara konsensus dan solidaritas sosial (Maliki 2010:44–45). sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Daradjat 2011:29).

Apabila melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dan mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil (Mansir dan Karim 2020:22).

Peran Pendidikan Islam Sebagai Diseminasi Social Culture

Pendidikan dan social culture merupakan dua hal yang saling terkait. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses transfer nilai-nilai kebudayaan/culture (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat satu dan lainnya. Kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan saling terkait, yaitu dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam mensosialisasikan kebudayaan, lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi untuk merekonstruksi masyarakat dan mengontrol perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan bergaul sesama manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan sosial yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan Islam juga

sebagai tempat peserta didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru, dengan karyawan, tempat dimana mereka harus dan belajar mentaati peraturan sekolah.

Di dalam masyarakat terdapat faktor-faktor yang membuat proses humanisasi oleh pendidikan menjadi sulit atau menjadi mudah. Hal ini disebabkan oleh infleksibilitas lingkungan sosial budaya yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian. Infleksibilitas lingkungan ialah “sejauhmana lingkungan bertentangan dengan kebutuhan dan tuntutan pribadi”. Individu akan hidup harmonis bersama lingkungannya selama lingkungan itu mampu memenuhi kebutuhannya (Aly dan Munzier 2003:176).

Pentingnya pendidikan Islam dijadikan sebagai sosialisasi kebudayaan disebabkan antara lain hilangnya perhatian nilai-nilai etika dari out put pendidikan dalam masyarakat. Tatakrma dalam bermasyarakat mulai luntur, tiada lagi batas sopan santun. Hal ini menyangkut seluruh tata kehidupan, baik dalam hubungan sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Tumbuhnya sifat individualis mewarnai arogansi perilaku tanpa mengenal kepedulian sosial. Sifat kemanusiaan mengalami distorsi yang mewarnai egoisme individual dan sentimen kelompok yang membabi buta. Pendidikan hanya bermakna bagi pemenuhan intelektual, dan kurang dalam penanaman sikap.

Untuk menjembatani berbagai persoalan, pendidikan Islam menawarkan prinsip-prinsip transinternalisasi yang menempatkan agama sebagai norma yang mutlak, yang memberikan asumsi-asumsi etis dan spiritual. Implikasinya secara filosofis, pendidikan Islam merupakan proses pembebasan akal dari angan-angan dan pikiran yang kotor, pembebasan jiwa dari rasa takut dan pembudakan, dan pada waktu yang sama pembebasan fisik dari ketundukan kepada diri dan syahwat (Aly dan Munzier 2003:154). Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi medium transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial antar warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia.

Melihat hakikat dari pendidikan Islam, yang mana bertujuan untuk mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan serta kedudukannya yang kuat dalam sistem pendidikan nasional, maka sekurang-kurangnya pendidikan Islam telah memainkan peranannya dalam social culture sebagai berikut (Aly dan Munzier 2003:23):

1. Media Sosialisasi Nilai-Nilai Ajaran Agama

Sebagai lembaga yang berciri khas keagamaan, melalui sifat dan bentuk pendidikan yang dimilikinya, madrasah mempunyai peluang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik secara lebih efektif karena diberikan secara dini. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikan madrasah mempunyai mdanat yang jauh lebih kuat dan besar untuk memainkan peranan tersebut. Sedangkan sebagai sistem persekolahan, madrasah dimungkinkan melakukan sosialisasi agama secara massif.

2. Pemelihara Tradisi Keagamaan (maintenance of Islamic tradition)

Sebagai institusi pendidikan yang berciri keagamaan, salah satu peran penting yang diemban oleh madrasah dan pesantren adalah memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Pemeliharaan tradisi

keagamaan ini dilakukan disamping secara formal melalui pengajaran ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, aqidah, fiqh, Bahasa arab dan sejarah kebudayaan Islam, juga dilakukan secara informal melakukan pembiasaan untuk mengajarkan dan mengamalkan syariat agama sejak kecil dibiasakan (Islamic habitual forming) untuk melakukan salat, puasa lainnya, mengunjungi teman yang sakit atau kena musibah, mengucapkan salam bila bertemu teman dan lainnya.

3. Membentuk Akhlak dan Kepribadian

Peran kultural madrasah dan pondok pesantren telah diakui oleh banyak pihak bahkan sampai sekarang. Sistem pendidikan pondok pesantren masih dianggap satu-satunya lembaga yang dapat mencetak calon ulama (reproduction of ulama). Masih banyak ulama dan pemimpin nasional yang menjadi panutan masyarakat dan bangsa lahir dari sistem pendidikan Islam ini. Hal ini bisa terjadi karena sistem pendidikannya yang menekankan pendidikan etika dan moral yang tinggi. Tujuan pendidikan pesantren atau madrasah tidak semata-mata untuk

4. Benteng Moralitas Bangsa

Pesatnya kemajuan pembangunan nasional selama tiga dekade ini telah membawa pengaruh positif bagi kemajuan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, terutama tingkat kesejahteraan yang bersifat materi. Pendapatan perkapita masyarakat Indonesia telah meningkat kualitas kehidupan masyarakat. Sekarang ini masyarakat relatif cukup mudah untuk memperoleh pangan dan sandang. Namun, di sisi lain kemajuan ekonomi ini pada gilirannya juga telah melahirkan masalah-masalah baru, seperti: kesenjangan sosial yang semakin tinggi antara kaya dan miskin, meningkatnya tindak kriminalitas, seperti: pembunuhan dan perampokan sadis, meningkatnya jumlah kenakalan remaja, berkembangnya pergaulan bebas dan praktek prostitusi, merosotnya kepedulian sosial masyarakat. Kondisi ini menyebabkan masyarakat mulai melirik kembali kepada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren. Sepuluh tahun terakhir ini muncul kecenderungan sebagian keluarga bebas menengah di Indonesia untuk menyekolahkan peserta didiknya ke lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren. Sepuluh tahun terakhir ini muncul kecenderungan sebagian besar keluarga kelas menengah di Indonesia untuk menyekolahkan peserta didiknya ke lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren. Kecenderungan ini memberi bukti bahwa madrasah dan pesantren diyakini dapat menjadi benteng yang ampuh untuk menjaga kemerosotan moralitas masyarakat.

Pendidikan Islam dengan demikian merupakan metode yang tepat untuk mengubah sikap dan menuntun anggota masyarakat untuk menerima dan memulai perubahan sosial budaya (Husein dan Ashraf 2014:2). Setiap masyarakat menginginkan warganya sesuai dengan cita-cita yang diharapkan, tetapi sistem yang diterapkan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda, sehingga perlu adanya hubungan yang kuat antara cita-cita dari masyarakat dan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai pandangan hidup dan bukan sistem ritual semata, cita-cita dan prinsip yang digunakan pendidikan Islam harus selalu tetap mengacu pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunah Rasulullah (Abdullah 2002:5-6).

Secara sosiologis, prinsip pembudayaan pendidikan Islam adalah suatu proses yang terus berubah dan dapat diukur sesuai dengan perubahan-perubahan eksternal yang mengatur masyarakat. Hal ini mengisyaratkan secara tidak langsung bahwa pendidikan harus direncanakan sedemikian rupa agar pendidikan memiliki sebuah pola interdisipliner yang seimbang (Husein dan Ashraf 2014:33), sehingga mampu mewujudkan suatu kesadaran masyarakat yang berkesadaran religius dan mengutamakan moral yang disertai sikap ilmiah pengembangan, pemeliharaan dan transmisi nilai-nilai yang dibenarkan dan diterima masyarakat.

Telah kita ketahui bersama bahwasanya pendidikan Islam lahir seiring dengan keberadaan muslim di Indonesia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat, pendidikan Islam ikut andil dalam menyumbangkan perwujudan pilar-pilar penyangga masyarakat Indonesia. Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara *ascribed*, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak dari manusia itu dilahirkan sampai dengan ajal menjemputnya (Syukurman et al. 2020:66).

Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk internalisasi dari sistem “pengetahuan” yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, melainkan juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada setiap individu, pendidikan Islam hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya (Tanjung 2020).

Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk mengembangkan suatu sistem pembinaan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntunan Islam. Abad globalisasi telah menyajikan nilai-nilai baru, pengertian-pengertian baru serta perubahan-perubahan di seluruh ruang lingkup kehidupan manusia yang waktu kedatangannya tidak bisa didugaduga. Sebagai salah satu perangkat kebudayaan, pendidikan akan melakukan tugas-tugas kelembagaan sesuai dengan hukum perkembangan masyarakat. Dari sini dapat kita amati bersama sebuah alur pembahasan hubungan dialektik antara pendidikan Islam dengan realitas perkembangan sosial faktual yang saat ini tengah menggejala pada hampir seluruh masyarakat dunia (Noor 2019), termasuk di Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam perkembangan peradaban Islam, muncullah beberapa bentuk lembaga pendidikan Islam.

Kemunculan lembaga pendidikan ini terjadi karena berbagai faktor, dan banyak ahli sejarah yang melihat latar belakang kemunculan lembaga pendidikan ini dengan pandangan yang berbeda-beda. Selain karena faktor kebutuhan pendidikan yang semakin maju, kemunculan lembaga pendidikan ini disinyalir karena adanya kepentingan budaya sosial (social culture).

Lembaga Pendidikan Islam, baik yang ada pada masa dulu (klasik) maupun yang ada masa sekarang (modern), ikut berperan aktif dalam menghantarkan kemajuan Islam. Lembaga pendidikan Islam baik yang dulu maupun sekarang memiliki peranan penting dalam membangun dan mengembangkan kearifan lokal maupun kearifan sosial.

Berbicara mengenai pendidikan Islam, maka senantiasa memiliki peranan menciptakan masyarakat Islam yang memiliki dimensi akidah dan syariah yang mendorong kehidupan, kearah pembaharuan dan perkembangan, menghormati manusia sebagai individu yang memiliki hak-hak kemanusiaan dan harga diri, serta terbuka untuk semua peradaban.

Pendidikan Islam juga bertujuan membentuk kepribadian muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik berbentuk jasmaniyyah maupun ruhaniyyah, menumbuhkembangkan harmonisasi setiap pribadi dengan Penciptanya, manusia dengan alam, dengan cara mengembangkan aspek struktural, kultural dan berupaya meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai taraf hidup yang sempurna. Peran pendidikan Islam adalah sebagai transfer nilai-nilai budaya sosial atau sebagai cara yang paling efektif dalam mentransfer nilai-nilai budaya adalah dengan cara proses pendidikan, karena keduanya sangat erat hubungannya. Hubungan social culture dengan pendidikan Islam sangat erat sekali, keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan karena saling terkait dan membutuhkan antara satu sama lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak kampus STAIN Sultan Abdurrahman Kepri yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian mandiri, dan terima kasih juga kepada Pusat Penelitian Pengabdian (P3M) STAIN Sultan Abdurrahman Kepri yang telah memberi dukungan dan dorongan sehingga jurnal ini dapat diterbitkan.

REFERENSI

Abdullah, Abdul Rahman Salih. 2002. *Education Theory of Quranic Outlook*. Makkah: Umm al-Qura University Press.

Achmadi. 2002. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Afrizal, Stevany, Septi Kuntari, Rizki Setiawan, dan Wika Hardika Legiani. 2020. "Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 3(1).

Aly, Hery Noer, dan S. Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.

- Arifin, M. 2014. Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. 2018. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory dan Methods*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Daradjat, Zakiah. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein, Syed Sajjad, dan Syed Ali Ashraf. 2014. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Bdanung: Gema Risalah Press.
- Ilham, Dodi. 2020. "Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9(2). doi: 10.58230/27454312.22.
- Khaidir, Eniwati, dan Fitriah M. Suud. 2020. "Islamic Education in Forming Students' Characters at As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1(1). doi: 10.18196/ijiep.1105.
- Lockyer, Sharon. 2008. *Textual Analysis Qualitative Research Methods*. London: A Sage Reference Publication.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mansir, Firman, dan Abdul Karim. 2020. "Islamic Education Learning Approaches in Shaping Students' Emotional Intelligence in the Digital Age." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4(1). doi: 10.21009/004.01.04.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bdanung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, dan Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nahlawy, Abdurrahman. 2008. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Bdanung: Gema Insani Press.
- Noor, Triana Rosalina. 2019. "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2(2). doi: 10.52166/talim.v2i2.1472.
- Nurulloh, Endang Syarif. 2019. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2). doi: 10.36667/jppi.v7i2.366.
- Saleh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bdanung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. 2006. *Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Syukurman, Dani Agustang, dan Arlim Adam. 2020. "Peluang Dan Tantangan Lembaga Pendidikan Islam (Ditinjau Dari Sosiologi Agama Di Desa Doridungga)." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 3(1). doi: 10.33627/es.v3i2.364.
- Tanjung, Henra Saputra. 2020. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Aceh Berorientasi KKNI Di SMA Se-Aceh Barat." *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11(1).

Umam, Muhamad Khoirul. 2019. "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik."

Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan 1(2). doi: 10.35897/jurnaltinta.v1i2.196.

Umar, Bukhari. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.